

**NORMATIF DAN DESKRIPTIF DALAM STUDI AL-QUR'AN MODERN:
PERTARUNGAN KEPENTINGAN EPISTIMOLOGI BARAT DAN ISLAM DALAM
PERSPEKTIF CHARLES J. ADAMS**

Mahbub Ghozali¹

mahbub.ghozali@uin-suka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kerangka objektif dalam memahami al-Qur'an dengan menggunakan konsep teori Charles J. Adams. Adams membagi pendekatan dalam studi agama menjadi dua bagian utama, yakni normatif dan deskriptif. Pendekatan ini kemudian diaplikasikan pada ragam studi al-Qur'an modern yang telah berkembang sedemikian rupa, baik yang dilakukan oleh kalangan Barat ataupun sarjana Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka. Untuk memperdalam analisa data, penelitian ini menggunakan pendekatan studi Agama Charles J. Adams. Penelitian ini menemukan bahwa ragam penelitian dalam studi al-Qur'an dapat dipetakan sesuai dengan pemetaan yang dilakukan oleh Adams. Dari pemetaan ini ditemukan bahwa mayoritas studi al-Qur'an yang dilakukan Barat masuk dalam kategori normatif dengan tendensi keagamaan masing-masing. Hal yang sama juga dilakukan oleh sarjana Islam yang melakukan studi terhadap Islam dengan pendekatan apologistik sebagai bagian dari kajian normatif. Sedangkan upaya yang dilakukan untuk merekonstruksi pengetahuan al-Qur'an masuk dalam kategori deskriptif. Kedua konsep ini pada dasarnya dapat digunakan untuk memahami al-Qur'an secara komprehensif. Pada satu sisi menggunakan makna teksnya yang sakral, dan di sisi yang lain pada konteksnya yang profan.

Kata kunci: *Normatif, Deskriptif, Historis, Charles J. Adams, al-Qur'an*

¹ Dosen Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, mahbub.ghozali@uin-suka.ac.id

Abstract

This study aims to find an objective framework in understanding the Qur'an using by the concept of Charles J. Adams. Adams divides religious studies approach into two main parts, namely normative and descriptive. This approach is then applied to a variety of modern studies of the Qur'an that have developed in such a way, whether studied by Westerners or Islamic scholars. To achieve this goal, this study uses a descriptive method with the type study of literature research. To deepen the data analysis, this study uses the Charles J. Adams's religious studies approach. This study found that the types of research in the study of the Koran can be mapped according to the mapping conducted by Adams. From this mapping, it is found that the majority of the Qur'anic studies conducted by the West fall into the normative category with their respective religious tendencies. The same thing conducted by Islamic scholars who study to Islam with an apologetic approach as part of normative studies. Meanwhile, the efforts made to reconstruct the knowledge of the Qur'an fall into the descriptive category. Basically, its concepts can be used to understand the Qur'an meaning in a comprehensive manner. On the one hand it uses the meaning of the sacred text, and on the other hand, it uses the profane context.

Keyword: *Normative, Deskriptive, History, Charles J. Adams, al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan keilmuan, al-Qur'an tidak lagi hanya dipahami secara teologis sebagai sebuah doktrin keyakinan, akan tetapi telah menjadi satu sistem budaya, peradaban dan bagian dari perkembangan sosial-kemasyarakatan. Peralihan ini didasarkan pada kesadaran bahwa al-Qur'an sejak awal adalah bagian dari budaya,² dan upaya memahaminya seharusnya didasarkan pada konteks budaya tersebut. Di sisi lain, al-Qur'an sebagai firman Allah mengandung beragam bentuk sistem ajaran Islam yang harus dipahami melalui kaidah-kaidah tertentu yang berkaitan dengan makna dan struktur katanya secara ketat melalui penafsiran.³ Dua cara ini yang lazim disebut tekstual dan kontekstual digunakan dengan klaim kebenaran masing-masing. Kebenaran yang dipegang dalam upaya memahami al-Qur'an berujung pada perdebatan yang berkepanjangan.⁴ Dua cara seolah tidak dapat disatukan untuk mendapatkan konsep pemahaman yang mendekati tujuan utama suatu ayat.

Pemaduan konsep tekstualitas dan kontekstualitas dalam kajian tafsir selalu diupayakan dengan konsep yang rentan terhadap perdebatan. Konteks yang tepat dalam memahami suatu ayat untuk diimplementasikan dalam konteks tertentu menjadi dasar dari problem ini.⁵ Al-Qur'an selalu diasosiasikan sebagai wahyu yang turun pada Nabi Muhammad, sehingga pemahamannya haruslah bersumber darinya atau bersumber dari orang yang menyaksikan wahyu diturunkan (sahabat). Dokumentasi atas penjelasan Nabi, Sahabat, dan *tabi'in* yang dilakukan oleh para penafsir klasik menjadikan otoritas makna terdapat dalam beragam tafsir tersebut.⁶ Sedangkan para pengkaji al-Qur'an yang berpegangan pada prinsip relevansi kandungan al-Qur'an terhadap segala konteks menadsarkan pandangan terhadap perubahan konteks yang berdampak pada perubahan makna. Al-Qur'an harus dipahami dalam perspektif historis sebagai sesuatu yang selalu

² Naṣr Hāmid Abū Zayd, *Maḥūm Al-Naṣṣ: Dirāsāt Fī 'Ulūm Al-Qur'an* (Beirut: al-Markaz al-Saqāfi al-Arabī, 2014), 17.

³ Mannā' Khalīl Al-Qaṭṭān, *Mabāhith Fī Ulūm Al-Qur'an* (Riyāḍ: Manshūrāt al-'Aṣr al-Ḥadīth, 1973), 323.

⁴ Abdullah Saeed, *Interpreting the Quran: Toward a Contemporary Approach* (New York: Routledge, 2006), 3.

⁵ Charles J. Adams, "Islamic Religious Tradition," in *The Study of the Middle East; Research and Scholarship in the Humanities and the Social Science*, ed. Leonard Binder (Kanada: John Wiley & Sons, 1979), 29.

⁶ Muḥammad Husayn Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn*, vol. 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2007), 183.

berubah (*change*), berkembang dan terus berkembang (*evolve*) dari generasi ke generasi dalam merespon secara mendalam realitas (*vision of reality*) dan makna kehidupan manusia (*meaning of human life*).⁷ Perdebatan yang intens antara dua konsep ini menghilangkan nilai dasar keilmuan yang dapat memberikan konsep kebenaran dari masing-masing metode dengan pendekatan dan analisa yang berbeda.

Pembahasan tentang kebenaran dari masing-masing metode tanpa memberikan identitas kesalahan dapat mengembangkan kajian al-Qur'an yang lebih produktif. Beragam penelitian justru meletakkan dua model metode tersebut sebagai model dalam pemahaman al-Qur'an dengan beragam aplikasinya dan menggabungkan dua metode dalam pemahaman ayat, sehingga model analisa lain dalam memahami al-Qur'an terabaikan. Terdapat tiga kecenderungan dalam penelitian terhadap yang berkaitan dengan pengenalan metode pemahaman al-Qur'an. *Pertama*, kajian yang menekankan pada aspek tekstual. Kajian model ini memberikan konsep aplikatif terhadap pemahaman dengan model sinonimitas⁸ dan relevansi metode tekstual dalam memahami ayat yang dianggap relevan.⁹ *Kedua*, penekanan terhadap fungsi dan model penafsiran kontekstual.¹⁰ *Ketiga*, penerapan metode tekstual dan kontekstual secara bersamaan. Dalam model kajian ini, para peneliti cenderung melihat perbedaan metode tekstual dan kontekstual yang dianggap berbeda. Tektual lebih menekankan pada makna teks dengan analisa menggunakan ilmu kebahasaan, sedangkan kontekstual menekankan pada konteks¹¹ dengan perangkat analisa menggunakan ilmu Balaghah¹². Tiga model penelitian ini mengabaikan para pengkaji al-Qur'an yang tidak menempuh analisisnya menggunakan dua metode tersebut.

⁷ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1979), 54.

⁸ Ana Rahmawati, "Sinonimitas Dalam Al-Qur'an Tentang Kesucian (Analisis Semantik Lafazh 'Azka' Dan 'Athhar')" (Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2018), <http://27.123.222.2/handle/123456789/718>.

⁹ Muhammad Bachrul Ulum, "Tinjauan Tekstual Mufassir Nusantara Tentang Perlindungan Hak-Hak Buruh Di Indonesia," *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2020): 119–134, <http://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/islam/article/view/3612>.

¹⁰ Rizki Abdurrahman, "Peran Nazhariyyah Al-Siyah (Teori Kontekstual) Dalam Memahami Makna Al-Qur'an," *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, last modified 2018, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/3177>; Farid Hasan and Siti Robikah, "Model Pembacaan Kontekstual Nasr Hamid Abu Zayd Terhadap Teks Suci Keagamaan (Al-Qur'an)," *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu* 16, no. 31 (2020), <http://ejournal.inisnu.ac.id/index.php/JICI/article/view/76>.

¹¹ Zuhri Abu Nawas, "Teknik Interpretasi Tekstual Dan Kontekstual," *al-Asas: Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Keislaman* 2, no. 1 (2019), accessed March 23, 2022, <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/view/933>.

¹² Mukmin Mukmin, "Ketinggian Sastra Al-Qur'an Dan Kaidah Memahami Ayat-Ayat Pada Aspek Tekstual Dan Kontekstual," in *Konferensi Nasional Bahasa Arab (KONASBARA)* (Malang: Jurusan Bahasa Arab Universitas Malang, 2018), <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/322>.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bahwa pendekatan dalam memahami al-Qur'an bukan hanya terdiri dari satu aspek, akan tetapi terdiri dari banyak aspek. Al-Qur'an tidak lagi hanya diasumsikan sebagai kalam Allah yang memuat serangkaian sistem kepercayaan, ibadah ataupun semacamnya. Akan tetapi, al-Qur'an adalah sebuah sistem yang kompleks (*many systems*) dalam bingkai sejarah yang selalu berubah dan berkembang.¹³ Perubahan tersebut, berada dalam aspek pengalaman (*experience*) dan ekspresi yang berdiri di atas perkembangan sejarah berdasarkan wahyu (*message*) dan pengaruh Nabi.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa al-Qur'an tidak hanya berdiam dalam sakralitasnya, akan tetapi bergerak dalam wilayah profan yang justru menjadikan al-Qur'an lebih dekat dengan penganutnya. Upaya yang konsisten untuk menemukan relevansi makna yang kontributif dalam al-Qur'an berdampak pada pengembangan metode yang lebih relevan dalam pengembangan keilmuan, karena al-Qur'an dapat dipahami dalam konteks *single face* dan *multiface* sekaligus. Ia tidak lagi dipahami semata-mata terkait dengan persoalan ketuhanan, kepercayaan, keimanan, aliran, pedoman hidup, dan *ultimate concern*, akan tetapi juga terkait dengan persoalan historis-kultural.¹⁴ Penelusuran untuk menghasilkan aspek historis-kultural menggunakan model analisa yang mengacu pada tendensi tertentu sehingga menciptakan beragam model pendekatan. Beragama model yang muncul mengarah pada produksi makna yang normatif maupun deskriptif.

Untuk membuktikan asumsi ini, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Model analisa kualitatif digunakan untuk menelusuri kompleksitas model dan metode yang digunakan oleh beberapa tokoh dalam melakukan pemahaman terhadap al-Qur'an. Sedangkan data penelitian ini mengacu pada dua sumber data; sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ditentukan pada kajian-kajian yang berorientasi pada pengembangan konsep pemahaman al-Qur'an yang telah berlangsung. Sedangkan sumber data sekunder dihasilkan dari berbagai penelitian yang relevan dengan topik pembahasan. Untuk memperdalam analisa, penelitian ini menggunakan perspektif Charles J. Adams sebagai dasar tipologi pemahaman dalam menentukan model pembacaan atas sumber data primer. Dalam proses penelusuran data, penelitian ini menggunakan tiga proses; reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Perangkat

¹³ Adams, "Islamic Religious Tradition."

¹⁴ M. Amin Abdullah et al., *Mencari Islam: Studi Islam Dengan Berbagai Pendekatan* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2000), 2.

metodis yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemetaan lain dalam metode pemahaman al-Qur'an.

PEMBAHASAN

Al-Qur'an dalam Dua Kutub Metode: Kerangka Konseptual Charles J. Adams

Kegelisahan akademik yang mendorong Charles J. Adams dalam melakukan kajian terhadap Islam adalah upaya yang masih dianggap belum berhasil dalam mengkaji Islam sebagai agama. Adams memandang para sarjana Islam masih dianggap belum mampu untuk mengenalkan esensi Islam secara metodis. Islam sebagai agama seharusnya dapat dikaji melalui pendekatan yang baik, agar Islam menjadi agama yang dikenal oleh umum secara baik. Untuk melaksanakan tujuan tersebut, Adams menggunakan pendekatan sejarah dan studi Islam untuk menganalisa dan mengaitkan beragam konsep yang dimiliki dengan tradisi yang berada dalam wilayah historis.¹⁵

Islam sebagai sebuah sistem ajaran tentang ketuhanan, tidak dapat terlepas dari term agama. Keduanya, memiliki keterkaitan karena mengandung beberapa unsur yang sama. Akan tetapi tidak dapat dikatakan bahwa keduanya adalah sama. Adams menyebutkan bahwa pemahaman atas Islam dan Agama adalah dua hal yang sulit untuk dipahami secara komprehensif dan diterima oleh semua kalangan. Kesulitan ini juga berkaitan dengan posisi yang menuntut satu konteks yang mendukung atas pemaknaan keduanya.¹⁶ Meskipun demikian, Adams memberikan deskripsi untuk mendefinisikan Islam dan agama. Definisi Islam mengacu pada pandangan kalangan muslim yang memahami Islam sebagai sebuah sistem tradisi dan pandangan hidup (*worldview*).¹⁷ Pengertian ini berimplikasi pada satu pemahaman bahwa Islam mengacu pada keseluruhan tindakan manusia yang dihasilkan dari internalisasi atas konsep dan doktrin dalam Islam. Akan tetapi, definisi ini dalam pandangan Adams bukanlah definisi yang jelas yang dapat menggambarkan distingsi antara Islam sebagai pengalaman keagamaan (*religious experiment*) yang bersumber dari dogma, dengan pengalaman keagamaan yang bersumber dari relasi sosial.

Dalam pandangan Adams, perdebatan semacam ini akan rentan terus terjadi, jika tidak ada konsep yang benar dalam memahami Islam.¹⁸ Untuk memberikan definisi yang dapat diterima, Adams mengajukan pendefinisian dalam perspektif historis, sehingga Islam dipandang sebagai pengalaman keagamaan yang berkembang dan berubah dalam rangka

¹⁵ Charles J. Adams, "Foreword," in *Approaches to Islam in Religious Studies*, ed. Richard C. Martin (Arizona: The Arizona Board of Regents, 1985), vii-x.

¹⁶ Adams, "Islamic Religious Tradition."

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

memberikan respon terhadap realitas kehidupan manusia yang berkembang.¹⁹ Melalui pengertian ini, Adams hendak menjelaskan bahwa Islam tidak terbatas pada satu sisi, yakni pada realitas keagamaan, akan tetapi mencakup keseluruhan sistem kehidupan manusia. Islam bukan lagi kumpulan doktrin yang hanya memuat unsur ibadah dan kepercayaan, akan tetapi merupakan sistem kompleks yang berada di dalam sejarah, sehingga meniscayakan Islam terus mengalami perkembangan dan perubahan.²⁰ Meskipun demikian, Adams memberikan catatan bahwa perkembangan tersebut tetap harus berada dalam koridor wahyu.

Dalam memahami Agama secara umum, Adams mengklaim pemahaman yang benar dan memuaskan semua orang sama sulitnya dengan memahami Islam. Hal ini terbukti jelas dengan adanya usaha bagi para sarjana untuk memberikan gambaran tentang Agama. Mereka memahami Agama sebagai respon manusia terhadap kekuatan yang besar dan tak terkendali dari Alam, seperti ketakutan dan jaminan keamanan. Bagi Adams, eksplorasi tentang pemahaman tentang Agama dari sesuatu yang termanifestasi dan yang tersembunyi merupakan tugas dari para pengkaji Agama. Untuk mengatasi problem pemahaman terhadap Agama, Adams menggunakan kerangka pemikiran Wilfred C. Smith. Smith sebagaimana dikutip Adams, membedakan antara tradisi (*tradition*) dan kepercayaan (*faith*).²¹

Smith membedakan agama menjadi dua bagian utama, tradisi dan kepercayaan dengan observasi secara historis. Bagi Smith, untuk mendefinisikan tradisi adalah perkara yang mudah. Tradisi adalah sebuah doktrin, aturan-aturan atau apapun yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi yang dapat diamati dan bernilai objektif.²²

Sedangkan kepercayaan bagi Smith adalah esensi dari sebuah tradisi.²³ Hal ini dapat berarti bahwa kepercayaan adalah kualitas yang menjadikan seseorang dikatakan beragama (*religious*). Hal ini juga menjadikan kepercayaan adalah aspek internal dalam agama yang tidak terdefiniskan.²⁴ Menurut Adams, pemikiran Smith mengindikasikan bahwa Agama berdiri di dua kutub yang berbeda. Di sisi eksternal, dibutuhkan pengamatan secara sosial dan historis, dan di sisi lain, yakni internal, agama tidak dapat terdefiniskan (*ineffable*), orientasi transendental dan dimensi pribadi mengenai pengalaman keagamaan.²⁵

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

²² Wilfred Cantwell Smith, *Religious and Modernity* (New York: The Crossroad, 1982), 104.

²³ Ibid.

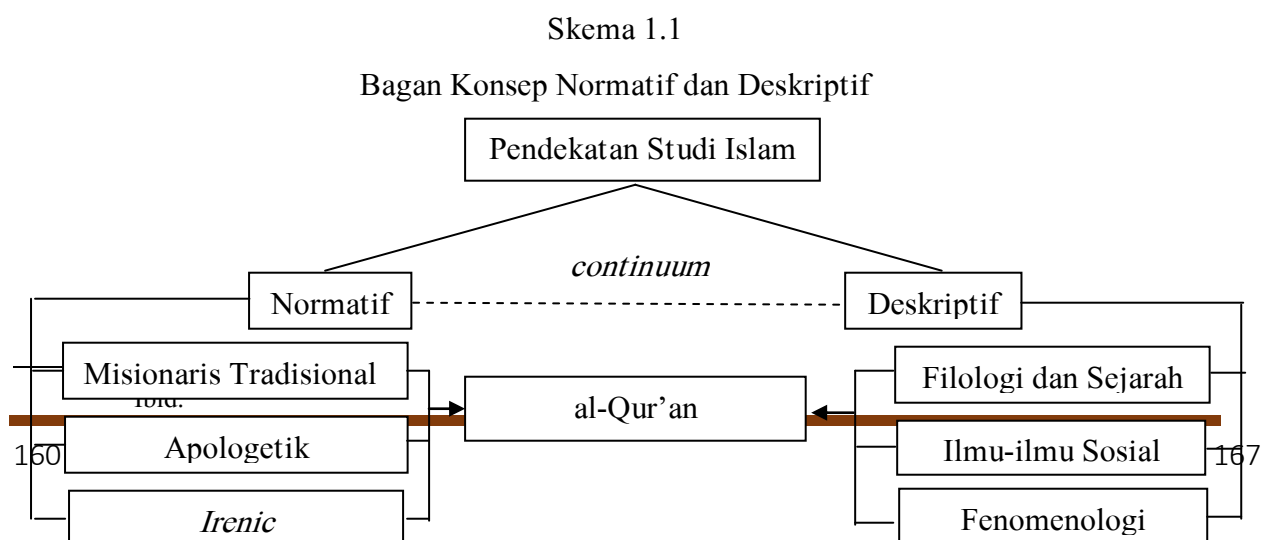
²⁴ Adams, "Islamic Religious Tradition."

²⁵ Ibid.

Dalam pendefinisian terhadap agama, Adams menggunakan pandangan Wilfred C. Smith dalam distinguisnya terhadap tradisi dan keyakinan. Tradisi merupakan keadaan yang dimiliki oleh seluruh agama, termasuk Islam. Yang dimaksud tradisi adalah segala yang berada di luar agama, baik yang berkaitan dengan aspek sosial dan historis, yang dapat diamati oleh seluruh manusia. Sedangkan keyakinan adalah bagian dari agama yang sifatnya internal, abstrak, transenden, dan berada dalam diri manusia beragama. Dengan dua konsep ini mendefinisikan agama dalam sebuah kajian akan mengarah pada pengalaman seseorang dalam perilaku keagamaannya yang bersifat eksternal maupun internal.²⁶ Keduanya tidak dapat dipisahkan dalam proses pengkajian agama.

Dalam mengkaji pendekatan studi Islam, Adams bukanlah orang pertama yang memfokuskan pada kajian tersebut. Kajian-kajian lain sebelum Adams banyak bermunculan yang juga menjadi bagian dari kerangka teori yang digunakannya dalam melakukan pendekatan kajian Islam. Diantaranya, Wilfred Cantwell Smith, beberapa karya Smith yang dikutip oleh Adams, *Modern Islam in India*, *Islam in Modern History*, *The Meaning and End of Religion* dan *Religious Diversity and Modernity*. Begitu juga Gustav Edmund von Grunebaum, dengan karyanya, *Muhammadan Festivals*, *Medival Islam: a Study in Culture Orientation*, atau *Studies in Islamic Cultural History*. Dan Kenneth Cragg dengan karyanya, *The Event of The Qur'an*, *The House of Islam*, *Counsels in Contemporary Islam*.

Konsep penelitian terhadap agama dapat digunakan dalam studi al-Qur'an. Oleh sebab itu, metode normatif dan deskriptif dapat dirangkai dalam satu kesatuan (*continuum*). Meminjam konsep Adams, penelitian ini akan bergerak dalam skema berikut;



Ragam Pendekatan dalam Studi al-Qur'an: *Review* dan *Overview*

Upaya melakukan pemahaman terhadap makna kandungan al-Qur'an melalui penafsiran telah mengalami perkembangan dari masa ke masa. Pengkajian terhadap al-Qur'an juga tidak hanya didominasi oleh para sarjanawan Islam, akan tetapi juga dilakukan oleh para sarjana Barat dengan pendekatan mereka masing-masing. Untuk memberikan gambaran mengenai upaya tersebut dapat dipetakan dengan menggunakan ragam pendekatan yang dikenalkan oleh Charles J. Adams, yakni:

1. Pendekatan Normatif

Yang dimaksud dengan pendekatan normatif adalah pendekatan yang didasarkan pada tendensi keagamaan tertentu. Pendekatan normatif mengindikasikan penjelasan yang mengandung upaya dan dorongan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengenalkan doktrin keyakinannya agar orang lain tertarik dalam memeluk agama tertentu, sehingga penjelasan yang digunakan terikat dengan keyakinan dan doktrin ajaran.

a. Pendekatan Misionaris Tradisional

Pendekatan misionaris identik dengan pendekatan yang digunakan oleh sarjana Barat dalam memahami al-Qur'an. Pendekatan ini marak digunakan pada abad ke-19 M., bersamaan dengan ekspansi yang dilakukan oleh bangsa Eropa ke daerah timur. Semangat imperialisme yang pada awalnya didorong oleh penguasaan sumber daya alam, berkembang menuju penguasaan dalam bidang agama.²⁷ Beberapa pendakwah gereja ikut serta dalam proses penaklukan ini. Untuk mempercepat proses dakwahnya, banyak kalangan dari mereka mulai mempelajari agama-agama lokal, termasuk Islam. Pada masa ini, studi al-Qur'an mengarah proses penerjemahan untuk memahami kandungan dan makna demi kepentingan mereka.²⁸

²⁷ Sarah Travis, *Decolonizing Preaching: The Pulpit as Postcolonial Space* (Eugene: Pickwick Publications, 2014), 116.

²⁸ Abd al-Rahman Al-Badawī, *Mawsu'ah Al-Mushtashiqūn* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malayīn, 1993), 110–11.

Upaya ini berujung pada keinginan untuk melakukan kritik terhadap al-Qur'an. P. R. Monte Croce mengklaim bahwa ayat-ayat al-Qur'an dinilai tidak sistematis dan saling kontradiktif.²⁹ Upaya ini semakin gencar ketika Islam dijadikan landasan perjuangan dalam upaya membebaskan negara terjajah dari kekejaman negara Barat.³⁰ Untuk melakukan perlawanan atas perjuangan yang berbasis Islam, para imperialis melakukan konfrontasi dengan memecah belah perjuangan melalui interpretasi atas Islam. Dalam konteks ini, tokoh yang paling terkenal adalah Snouck Hurgronje. Ia menganggap bahwa al-Qur'an adalah hasil karya Muhammad.³¹ Hal ini secara signifikan menghasilkan kontroversi yang mendalam di masyarakat Indonesia.

Kajian dengan menggunakan pendekatan misionaris setelahnya bergerak ke arah yang lebih radikal, yakni meragukan otentisitas al-Qur'an secara keseluruhan. Dalam hal meragukan keberadaan al-Qur'an, Jhon Wansbrough mengklaim bahwa Islam merupakan agama yang dibangun dengan landasan agama Yahudi, sehingga segala yang ada dalam Islam merupakan pengadopsian Nabi Muhammad terhadap seluruh ajaran Yahudi.³² Sedangkan dalam pandangan Theodore Nöldeke, al-Qur'an memuat beragama kesalahan dalam narasi-narasinya mengenai tradisi agama terdahulu, yakni Yahudi dan Nasrani.³³

b. Pendekatan Apologetik

Pendekatan apologetik hadir dipengaruhi oleh kemerdekaan beberapa negara Islam dari belenggu penjajahan. Selain itu, kemajuan Barat dalam proses modernisasi yang berkembang pesat mendorong kalangan muslim untuk bangkit dan merespon gerakan-gerakan tersebut. Beberapa diantara mereka melakukan restrukturasi keilmuan dalam Islam, termasuk dalam wilayah tafsir. Keilmuan-keilmuan Barat mulai dikenalkan untuk membangkitkan keterpurukan Islam dan berupaya menyamakan kemajuan yang telah dicapai oleh Barat.³⁴

²⁹ Regis Blachere, *Al-Qur'an: Nuzuluh, Tadwinuh, Tajematuh Wa Ta'thīruh*, trans. Riḍā Sa'adah (Beirut: Dār al-Kutb, 1974), 306.

³⁰ Blachere, *Al-Qur'an: Nuzuluh, Tadwinuh, Tajematuh Wa Ta'thīruh*.

³¹ G.W.J. Drewes, "Snouck Hurgronje and the Study of Islam. (Met Portret)," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 113, no. 1 (May 2013): 6.

³² R. Stephen Humphreys, *Islamic History: A Framework for Inquiry* (New Jersey: Princeton University Press, 1991), 84.

³³ Theodore Noldeke, "The Koran," in *The Origins of The Koran*, ed. Ibn Warraq (New York: Prometheus Books, 1998), 43.

³⁴ Abul Hasan Ali Nadawi et al., *Benturan Barat Dengan Islam* (Bandung: Mizan, 1993), 15.

Upaya yang hendak dilakukan adalah mengembalikan kejayaan Islam dengan cara melakukan modernisasi dalam beragama aspek dan melakukan revitalisasi tradisi Islam yang telah dilupakan.³⁵ Upaya ini pada satu sisi membangkitkan beragama kajian baru yang belum pernah dilakukan pada masa sebelumnya, misalnya upaya untuk mempertemukan Islam dan kemajuan sains Barat. Akan tetapi, pada sisi yang lain, beragama penelitian yang dilakukan justru hanya bertujuan untuk mengangkat citra Islam tanpa memperhatikan kerangka metodis dalam penelitian. Hal ini berdampak pada argumentasi yang dibangun terkesan melakukan pembelaan diri dari beragam kritik yang dilancarkan Barat terhadap Islam.³⁶ Wujud adanya penelitian dengan model semacam ini justru menjadikan Islam terdistorsi dalam beragam aspek.³⁷

Konsep pembaharuan yang bersifat apologetik dalam tafsir dapat ditemukan dalam pandangan Sayyid Qutb. Qutb mengklaim bahwa wujud perlawanan yang harus dilakukan dalam menghadapi modernitas adalah merujuk kembali tradisi-tradisi Islam yang terbukti dapat membawa Islam ke arah kejayaan. Qutb merespon kemajuan yang telah dicapai Barat dengan sebutan *jahiliyah* modern³⁸, sehingga untuk mengatasi hal tersebut, Qutb menyarankan melakukan pemisahan terhadap mereka.³⁹ Konsep-konsep yang dikemukakan oleh sarjana Barat dalam pandangan Qutb telah ada dalam Islam. Masyarakat tidak perlu untuk mengadopsi segala bentuk keilmuan yang telah mereka hasilkan.⁴⁰ Dalam konteks ini, Qutb kemudian mengenalkan konsep sosial Islam yang berpedoman pada nilai-nilai yang telah ada dalam al-Qur'an dan petunjuk Nabi.

Pendekatan apologetik banyak digunakan ketika umat Islam secara langsung berhadapan dengan kemajuan sains Barat. Problem mempertemukan sains dengan al-Qur'an merupakan pangkal dari pendekatan ini. Beberapa kalangan mengklaim bahwa kemajuan ilmu pengetahuan Barat pada dasarnya berasal dari Islam. Islam telah menarasikan segala hal yang telah dicapai oleh Barat.⁴¹ Sayyid

³⁵ Adams, "Islamic Religious Tradition."

³⁶ Ibid.

³⁷ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 106.

³⁸ Sayyid Qutb, *Jāhiliyah Al-Qarn Al-'Isīn* (Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.).

³⁹ Sayyid Qutb, *Ma'ālim Fī Tañiq* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1964), 11.

⁴⁰ Sayyid Qutb, *Ma'arakah Al-Islām Wa Al-Ra'samāliyah* (Beirut: Dār al-Shurūq, 1975), 66.

⁴¹ Uriya Shavit, *Scientific and Political Freedom in Islam: A Critical Reading of the Modernist-Apologetic School* (New York: Routledge, 2017), 68.

Ahmad Khan mencoba untuk membuktikan bahwa sebelum Darwin menemukan teori evolusinya, al-Qur'an telah menjelaskannya dalam QS. al-Hijr (15): 26, QS. al-Mukminūn (23): 12, QS. al-Sajdah (32): 8.⁴²

c. Pendekatan *Irenic*

Terbebasnya beberapa negara Islam dari intervensi penjajah berdampak pada kemandirian sosial, ekonomi, politik dan agama. Kemandirian ini menciptakan berbagai inovasi dan perubahan pandangan Barat terhadap Islam sebagai mitra. Sikap menghargai segala bentuk kemajuan dan pemikiran juga ditampakkan oleh Barat. Sikap skeptis yang ditampakkan terhadap Islam, juga berubah dengan memberikan apresiasi terhadap segala hal yang diyakini dalam Islam. Islam kemudian dipelajari dengan mendasarkan standar kebenaran yang telah diyakini oleh Islam. Keyakinan semacam ini yang disebut dengan pendekatan *Irenic*.⁴³ Meskipun demikian, Adams memberikan tambahan bahwa pendekatan *Irenic* berkaitan langsung dengan pendekatan misionaris. Untuk menghilangkan kecurigaan umat Islam atas kajian mereka terhadap Islam, maka pendekatan ini dihadirkan.⁴⁴

Salah satu sarjana Barat yang menggunakan pendekatan ini adalah Wilfred C. Smith. Smith menganggap bahwa segala bentuk kesimpulan yang dihasilkan dalam upaya mengkaji Islam dapat dianggap benar jika umat Islam mengkonfirmasi kebenaran kesimpulan tersebut. Smith meyakini mengenai dasar dari Islam adalah ketaatan. Cara ini merupakan jalan yang ditempuh untuk menyatakan kebenaran terhadap Islam dan sebagai bagian dari dorongan untuk beribadah.⁴⁵

Sedangkan Montgomery Watt menganggap bahwa kajian kritis terhadap al-Qur'an dibutuhkan untuk memberikan pandangan berbeda atas pemahamannya, sehingga Islam dapat digambarkan secara jelas dalam dunia kontemporer.⁴⁶ Watt memberikan pengujian terhadap konsep-konsep yang dijelaskan dalam al-Qur'an, misalnya mengenai konsep Wahyu. Dengan menggunakan pendekatan *collective*

⁴² Martin Riexinger, "Responses of South Asian Muslims to the Theory of Evolution," *Die Welt des Islams* 49, no. 2 (2009): 217–219.

⁴³ Richard C. Martin, *Approaches to Islam in Religious Studies* (Arizona: University of Arizona Press, 1985), 159; Charles J. Adams, "Reflections on The Work of John Wansbrough," *Method & Theory in The Study of Religion* 9, no. 1 (1997): 38.

⁴⁴ Adams, "Reflections on The Work of John Wansbrough."

⁴⁵ Wilfred C. Smith, *On Understanding Islam* (Berlin: Mouton Publishers, 1981), 47.

⁴⁶ William M. Watt, *Islamic Fundamentalism and Modernity* (London: Routledge, 1988), 88.

unconscious,⁴⁷ Watt menyimpulkan bahwa al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi, sehingga dengan kesimpulan ini Watt menerima al-Qur'an sebagaimana orang Islam menerimanya.⁴⁸ Watt juga secara tegas ingin memberikan pemahaman bahwa para sarjana Barat memiliki sikap kepedulian terhadap Islam dan berupaya mengenalkan wajah Islam yang sebenarnya kepada Barat.⁴⁹

2. Pendekatan Deskriptif

a. Pendekatan Filologi dan Sejarah

Dalam pandangan Adams, pendekatan filologi dan sejarah merupakan pendekatan yang banyak digunakan dalam penelitian terhadap Islam.⁵⁰ Hal yang sama juga terjadi dalam penelitian yang berkaitan dengan al-Qur'an. Bahkan, pendekatan filologi dan sejarah banyak digunakan oleh kalangan revisionis yang hendak melakukan kritik mendalam mengenai otentisitas al-Qur'an. Pendekatan ini tidak hanya digunakan oleh kalangan sarjana Barat, akan tetapi juga oleh kalangan sarjana Islam yang hendak menguatkan argumentasi mereka untuk menolak segala bentuk tuduhan orientalis terhadap al-Qur'an.

Tokoh yang kontroversial dalam mengkaji al-Qur'an dengan pendekatan filologi dan historis adalah Alphonse Mingana. Mingana dalam catatan Azami mengumpulkan beragam manuskrip al-Qur'an dan menyusunnya dengan memberikan daftar perbedaan redaksi di dalamnya. Mingana menyimpulkan bahwa terdapat beberapa perbedaan yang terdapat dalam manuskrip al-Qur'an yang mengarahkan pada keraguan atas otentisitasnya.⁵¹ Mingana juga menyimpulkan bahwa al-Qur'an dibuat jauh setelah masa pemwahyuan yang diyakini oleh kalangan Islam. Ia dibuat pada masa kekhalifahan Abd al-Malik bin Marwan.⁵² Hal yang sama juga dilakukan oleh Gerd-R Joseph Puin yang menimbulkan kontroversi yang besar.⁵³

⁴⁷ William M. Watt, *Titik Temu Islam Dan Kristen: Persepsi Dan Salah Persepsi*, trans. Zaimuddin (Jakarta: Media Pratama, 1996), 110.

⁴⁸ Watt, *Titik Temu Islam Dan Kristen: Persepsi Dan Salah Persepsi*.

⁴⁹ William M. Watt, *Islamic Revelation in The Modern World* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1969), vi.

⁵⁰ Adams, "Islamic Religious Tradition."

⁵¹ Muhammad Mustafa Azami, *Sejarah Teks Al-Qur'an Dari Wahyu Sampai Kompilasi: Kajian Perbandingan Dengan Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru*, trans. Sohirin Solihin et al. (Jakarta: Gema Insani Press, 2014), 309.

⁵² Munim Sirry, "The Early Development of the Quranic Hanif," *Journal of Semitic Studies* 56, no. 2 (September 2011): 345–366.

⁵³ Azami, *Sejarah Teks Al-Qur'an Dari Wahyu Sampai Kompilasi: Kajian Perbandingan Dengan Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru*.

Sedangkan tokoh dari kalangan Islam yang memberikan kontribusi besar dalam kajian filologi dan sejarah dalam al-Qur'an adalah Muhammad Mustafa Azami. Ia melakukan "perlawanan" terhadap kajian-kajian Barat terhadap al-Qur'an dengan menggunakan perspektif filologi dan sejarah. Azami mengulas secara mendalam mengenai asal usul teks al-Qur'an, hingga pada proses kodifikasinya.

Dalam konteks pendekatan historis, beberapa kalangan sarjana muslim kontemporer memfokuskan kajiannya dengan menggunakan pendekatan ini. Dalam hal ini Fazlur Rahman dapat menjadi representasi penggunaan pendekatan historis dalam memahami al-Qur'an. Rahman menggunakan pendekatan kritik sejarah dalam melihat dialektika antara pandangan dunia al-Qur'an dengan tradisi Islam. Bagi Rahman pendekatan sejarah merupakan hal yang penting untuk melihat lebih jauh perkembangan pemikiran Islam untuk kemudian melakukan rekonstruksi atas pemahaman al-Qur'an yang dilakukan oleh para penafsir klasik.⁵⁴

b. Pendekatan ilmu-ilmu sosial

Pendekatan ini muncul dengan berkembangnya kajian dalam ilmu-ilmu sosial. Perkembangan ini membawa warna baru dalam studi agama dengan memasukkan konsep-konsep humanis dalam studi mereka. Kalangan Barat yang memiliki ketertarikan terhadap Islam menerapkan keilmuan sosial dalam konsep-konsep yang menjadi pendekatannya. Asumsi yang menjadi dasar dalam pendekatan ini berkaitan dengan perilaku manusia dalam beragama. Ia mengkaji mengenai dampak agama dalam kehidupan, sehingga melalui tindakan tersebut, agama dapat dijelaskan secara mudah dan perannya dalam masyarakat dapat diketahui.⁵⁵

Dalam konteks studi al-Qur'an, pendekatan ini digunakan untuk merespon segala tindakan umat Islam dalam menanggapi perubahan yang didasarkan oleh dalil agama,⁵⁶ sehingga segala bentuk interpretasi atas al-Qur'an diarahkan pada fungsinya sebagai kitab petunjuk yang relevan dengan segala problem yang dihadapi.⁵⁷ Ragam pendekatan ini kemudian mempengaruhi segala bentuk kajian al-Qur'an terutama dalam bentuk penafsiran.

⁵⁴ Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*.

⁵⁵ Adams, "Islamic Religious Tradition."

⁵⁶ Khaled Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan: Otoriter Ke Fikih Otoritatif*, trans. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003), 123.

⁵⁷ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, trans. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LKiS, 2013), 9.

Hasan Hanafi menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam melakukan kajian terhadap al-Qur'an. Ia mengenalkan pendekatan *al-manhaj al-ijtimā' fī al-tafsīr*. Pendekatan ini berupaya untuk memahami ayat dengan tidak hanya terpaku pada makna tekstualnya, akan tetapi dengan mengacu realitas sosial yang dihadapi oleh masyarakat kemudian digunakan dalam proses memahami teks. Penafsir tidak hanya menerima makna yang terkandung dalam segi kebahasaannya, akan tetapi ia harus mampu memproduksi makna yang dihasilkan dan dibutuhkan oleh umat Islam dalam menghadapi problem realitasnya.⁵⁸

Hal yang sama juga dilakukan oleh Farid Esack dalam memberikan pandangan baru atas konsep tafsir al-Qur'an. Esack yang prihatin atas dampak yang dihasilkan oleh kebijakan apartheid pemerintah Afrika Selatan yang berdampak pada pembagian struktur sosial,⁵⁹ menggagas gerakan pembebasan yang diadopsinya dari pemahaman atas ayat-ayat al-Qur'an. Esack mendasarkan asumsinya pada subjektivitas dalam memahami ayat. Setiap penafsiran dalam pandangan Esack tidak dapat dilepaskan dari horizon dasar penafsir yang telah ada sebelumnya,⁶⁰ sehingga tafsir tidak pada satu masa tidak dapat dipraktikkan dalam masa yang lain, karena dimensi konteksnya berubah. Tafsir dalam pandangan Esack harus responsif terhadap problem kemanusiaan yang dialami oleh masyarakat di masa penafsir hidup.⁶¹

Sarjana muslim modern lain yang menggunakan pendekatan sosial dalam melakukan interpretasi ayat dengan mengarahkan pada studi gender adalah Asghar Ali Engineer. Asghar secara terang-terangan mengkritisi metode tafsir klasik yang cenderung mengabaikan pendekatan sosiologis dalam penafsirannya. Penggunaan pendekatan sosiologis dalam pandangan Asghar adalah cara yang efektif dalam memahami al-Qur'an, karena al-Qur'an memiliki konteks yang pemaknaannya terkadang membutuhkan konteks tersebut.⁶²

c. Pendekatan fenomenologi

⁵⁸ Hassan Hanafi, *Al-Dīn Wa Al-Thawrah*, vol. 7 (Kairo: Maktabah Madbulī, 1989), 69–145.

⁵⁹ Leonard Thomson and Adrew Prior, *South African Politics* (New York: The Vail-Ballov Press, 1982), 149.

⁶⁰ Farid Esack, *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression* (London: Oneworld Publication, 1997), 51.

⁶¹ Esack, *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*.

⁶² Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, trans. Farid Wajidi and Cici Farkha Assegaf (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994), 61.

Dalam konsep penjelasannya mengenai pendekatan fenomenologi, Adams tidak memberikan penjelasan mendalam mengenai perubahan studi agama (*religionswissenschaft*) menjadi fenomenologi agama. Adams hanya memberikan penjelasan mengenai dua kemungkinan dalam memahami agama dengan pendekatan ini, yakni upaya meneliti agama yang dilakukan oleh pihak di luar penganut agama tersebut secara objektif dan penelitian terhadap agama yang dilakukan oleh salah satu penganutnya yang melibatkan pengalaman keagamaannya dengan tujuan untuk melakukan rekonstruksi yang melibatkan preferensi tertentu.⁶³

Keberadaan pendekatan ini yang melibatkan banyak struktur keilmuan lain, menjadi lebih sulit untuk mengidentifikasi beberapa pengkaji al-Qur'an yang menggunakan pendekatan fenomenologi dalam kajiannya. Akan tetapi jika mengacu pada penjelasan Adams mengenai aspek terpenting dalam pendekatan ini adalah pengalaman yang bermakna yang dapat menjelaskan makna dari fenomena agama yang dialami oleh pelaku agama dan sifatnya rekonstruktif, maka Mohammed Arkoun dapat dikategorikan dalam tipologi ini.⁶⁴

Arkoun termasuk dalam kategori partisipan yang hendak melakukan rekonstruksi terhadap kerangka pemahaman tafsir dengan bantuan metode historis-antropologis. Dengan menggunakan dua model pendekatan ini, Arkoun bertujuan untuk melakukan pembacaan ulang dengan mengaitkan al-Qur'an bersama dengan konteksnya, yakni pada Abad ke-7.⁶⁵ Dari sesi historis, al-Qur'an diturunkan dalam bentuk lisan, dan kemudian dilakukan proses penulisan. Setelah Nabi wafat, pada masa pemerintah Abū Bakr, al-Qur'an di inisiasi untuk dilakukan kodifikasi yang terlaksana pada masa Uthmān bin Affān.

Meskipun demikian, fakta ini tidak memuaskan bagi Arkoun. Arkoun melakukan upaya rekonstruksi atas sejarah al-Qur'an dengan membaginya dalam dua periode, yakni periode formatif dan periode fiksasi. Yang dimaksud periode formatif adalah periode yang membentang dari awal pemwahyuan di Makkah hingga di Madinah, sedangkan periode fiksasi dimulai sejak abad ke-4 H. Hal demikian

⁶³ Adams, "Islamic Religious Tradition."

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Mohammed Arkoun, *Al-Fikr Al-Uṣūlī Wa-Istihālat Al-Ta'ṣīl: Naḥ wa Tārikhīn Ākhar Ii Al-Fikr Al-Islāmī* (London: Dar al-Saqi, 1999), 202.

disebabkan karena pembentukan al-Qur'an dalam pandangan Arkoun tidak sempurna hingga abad ke-4 H.⁶⁶

Selain itu, sarjana Barat yang dikenal menggunakan pendekatan fenomenologi dalam kajian al-Qur'an adalah Annemarie Schimmel. Schimmel menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengurai makna di balik teks. Wilayah kajian Schimmel berada pada ruang mistis-sufistik yang digunakan oleh kalangan sufi dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Bagi Schimmel, pengetahuan mengenai Tuhan yang ditunjukkan dalam beragam ayat di al-Qur'an dapat dipahami dengan melakukan pengamatan terhadap alam. Alam dengan segala bentuk fenomenanya merupakan representasi dari penampakan (*tajalli*) Tuhan.⁶⁷ Dimensi sufistik dalam pemahaman al-Qur'an merupakan bagian dari pengalaman keagamaan (*religious experiences*). Agama dimungkinkan untuk dipahami dalam dihayati langsung oleh para penganutnya.⁶⁸

Kontribusi Pemikiran Adams terhadap Studi al-Qur'an

Perjalanan kajian studi al-Qur'an pada masa kontemporer memiliki variasi yang beragam dari berbagai pandangan. Beberapa sarjana Barat dan Islam memiliki kecenderungan yang sama untuk mengkaji al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan deskriptif, sementara sarjana Barat revisionis lebih tertarik pada kajian Islam dalam wilayah normatifnya. Kecenderungan untuk mengkaji al-Qur'an dalam wilayah normatif didasarkan pada konsep-konsep misionaris yang telah dikenal dalam studi agama di Barat sejak masa imperialisme. Respon kajian terhadap Barat kemudian dilakukan untuk melakukan pembelaan atau paling tidak memberikan pembuktian bahwa kemajuan Barat dalam ilmu pengetahuan pada dasarnya telah ditunjukkan oleh al-Qur'an. Dalam konteks ini, mereka menggunakan model pendekatan apolegitic. Adanya pandangan miring sarjana Islam terhadap Barat juga memunculkan pendekatan erenic yang menampakkan kepedulian Barat terhadap kebenaran al-Qur'an. Sedangkan, bentuk kajian lain yang lebih objektif dilakukan dalam studi al-Qur'an dengan mengungkapkan sisi historis, sosiologis, dan fenomenologis dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

⁶⁶ Mohammed Arkoun, "Rethinking Islam Today," *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 588, no. 1 (July 2003): 237.

⁶⁷ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Carolina: The University of South Carolina Press, 1975), 71.

⁶⁸ William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn Al-'Arabi's Metaphysics of Imagination* (Albani: State University of New York Press, 1989), 8–11.

Keragaman model dan metode yang digunakan dalam mengkaji al-Qur'an telah berkembang dengan meninggalkan aspek tekstual dan kontekstualnya. Pemahaman terhadap makna teks yang menekankan sisi sakralitasnya (*sacred*) ditingkalkan dengan merelevansikan konsepnya pada nilai yang dapat dipahami oleh manusia, sehingga ayat dapat membumi (*profane*).⁶⁹ Orientasi ini lebih menekankan pada makna kemanusiaannya tanpa menempuh aspek tekstual yang pemahamannya berangkat dari aspek kebahasaan. Pengembangan kajian al-Qur'an yang terlepas dari aspek tekstualnya yang bersifat teologis-normatif,⁷⁰ akan membawa pemahaman yang lebih dinamis dan aplikatif (*applicable*) terhadap problem yang dihadapi umat Islam tanpa menarik nilai-nilai sosio-kultur yang melekat pada proses pembentukan teks. Model kajian ini relevan dengan misi dakwah dengan mempertahankan makna teks agar dapat dipahami dan mudah oleh masyarakat yang masih baru mengenal al-Qur'an.

Hal yang sama berlangsung dalam penjelasan dengan model deskriptif yang secara teknik analisa menyerupai dengan model kontekstual. Untuk menyebutnya sebagai metode kontekstual, konsep ini terleluau kompleks dengan melibatkan komponen-komponens *quasi-objective* yang menyeluruh. Terma kontekstual merujuk penekanan pada aspek relevansi terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer,⁷¹ tanpa memberikan argumentasi terhadap realitas keilmuan yang berkembang. Ekplorasi makna dalam model deskriptif menekankan aspek argumentative dengan model penalaran saintifik. Makna diuji dengan konsep ilmiah dengan dukungan argument yang jelas dengan pola penalaran rekonstruktif.⁷² Meskipun model deskriptif dengan perangkat ilmu-ilmu sosial membawa kesan penafsiran kontekstual,⁷³ akan tetapi pendekatan fenomenologis melampaui konsep kebutuhan masyarakat modern dalam pemahaman ayat.

Pengenalan konsep lain dalam metode pemahaman al-Qur'an membuka ruang baru untuk mengenalkan ragam model penafsiran. Al-Qur'an, dalam ralitasnya dipahami dengan bentuk pemahaman normative dan deskriptif. Model penelusuran semacam ini dinggap mampu menyempitkan jarak pemisah antara tendensi keagamaan dalam studi Islam dengan

⁶⁹ Mircea Eliade, *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*, trans. Willard R. Trask (New York: Harvest Book, 1959).

⁷⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 28–29.

⁷¹ Sahiron Syamsuddin, "Ma'na-Cum-Maghza Approach to the Qur'an: Interpretation of Q. 5:51," in *Proceedings of the International Conference on Qur'an and Hadith Studies* (Atlantis Press, 2017), 131–136, <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icqhs-17/25890929>.

⁷² Arkoun, *Al-Fikr Al-Uṣūlī Wa-Istihālat Al-Ta'ṣīl: Nahwa Tārīkhīn Ākhar Ii Al-Fikr Al-Lslāmī*.

⁷³ Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*.

tendensi keilmuan para penelitiannya.⁷⁴ Konsep ini selalu diidentikkan dengan penelitian keagamaan, padahal, kemampuan metode ini tidak hanya terbatas aplikasinya dalam wilayah yang umum, akan tetapi juga masuk ke wilayah yang khusus. Analisa terhadap para pengkaji al-Qur'an modern, melalui pendekatan ini, menghasilkan ruang pemisah yang sama, sehingga identifikasi ruang kajian orientalisme dan Islam yang selama ini masih kabur dapat dengan jelas diuraikan. Tidak hanya Barat yang memiliki tendensi dalam kajian al-Qur'an, akan tetapi sarjana Islampun memiliki tendensi agama yang sama, sehingga makna dari al-Qur'an menjadi kabur dan masuk pada asumsi keagamaan masing-masing.

Peletakkan model tekstual dan kontekstual dalam penafsiran menjadi bukti identitas keberhakan dalam wilayah penafsiran. Model ini pada sisi yang lain menggambarkan tumpeng tindih pemahaman antara sakralitas teks dan aspek teks yang profan. Hal demikian dalam pandangan Amin Abdullah merupakan bagian dari diskursus keagamaan kontemporer yang rumit untuk dipecahkan.⁷⁵ Meskipun demikian, keberadaan pemahaman normatif dan deskriptif memberikan dampak lain dalam ilmu al-Qur'an. Tendensi keagamaan dalam kajian normatifnya menampakkan bahwa kajian al-Qur'an memiliki muatan kepentingan yang didasarkan pada subjektifitas keagamaan masing-masing. Hal lain justru ditampakkan oleh sisi deskriptifnya yang mampu melihat al-Qur'an dalam aspek historis, sosiologis dan historisnya. Pemahaman dengan dua model pendekatan sekaligus dapat mencapai pemaknaan al-Qur'an yang lebih konprehensif, sehingga makna tektual yang dituntut oleh ayat dapat difahami secara benar tanpa menghilangkan makna kontekstualnya. Kontribusi lain yang dihasilkan dalam kajian normatif dan deskriptif dalam al-Qur'an dapat meninjau materi-materi yang membentuk teks, sejarah teks, varian bacaan, hubungan al-Qur'an dengan berbagai kitab suci sebelumnya.⁷⁶

Identitas normatif dan deskriptif dalam studi al-Qur'an yang juga tidak lepas dari perdebatan penting untuk diletakkan sebagai mekanisme pengembangan kajian al-Qur'an. Aspek normatif yang dituduh tidak berkontribusi pada dinamika pengembangan keilmuan dapat dijadikan bukti keberadaan upaya dalam pengembangan penelusuran makna yang memiliki tendensi dakwah. Hal yang serupa dalam model deskriptif yang dituduh liberal dalam memahami makna menjadi bukti lain pengembangan studi al-Qur'an yang menekankan aspek relevansi makna dengan kebutuhan masyarakat yang kompleks. Dua

⁷⁴ Adams, "Islamic Religious Tradition."

⁷⁵ Abdullah et al., *Mencari Islam: Studi Islam Dengan Berbagai Pendekatan*.

⁷⁶ Andrew Rippin, "Literary Analysis of Qur'an, Tafsir and Sira; The Methodologies of John Wansbrough," in *Approaches to Islam in Religious Studies*, ed. Richard C. Martin (Arizona: University of Arizona Press, 1985), 158.

model pendekatan ini merupakan upaya pengembangan kajian di luar model tekstual dan kontekstual.

KESIMPULAN

Kecenderungan pada sisi normatif dan deskriptif dalam kajian al-Qur'an yang selama ini dianggap bergerak secara parsial, dapat diberlakukan secara bersama untuk memperoleh pemaknaan yang menjembatani antara sakralitas teks dan keprofanannya. Meskipun demikian, kecenderungan para peneliti al-Qur'an masih dalam batas keterpisahan kajian tersebut. Beberapa diantaranya menggunakan pendekatan normatif untuk memasukkan kecenderungan agama dalam penelitiannya, sedangkan yang lain mengarahkan kajiannya pada dimensi historis-sosiologis dengan pendekatan deskriptifnya.

Pendekatan Charles J. Adams mampu memberikan distingsi pendekatan yang digunakan oleh banyak kalangan yang melakukan kajian dalam studi al-Qur'an berdasarkan kecenderungan dan tendensi yang dimiliki. Dengan tipologi semacam ini memberikan gambaran secara jelas bahwa upaya mengkaji al-Qur'an secara komprehensif masih belum dilakukan. Oleh sebab itu, studi al-Qur'an memiliki tantangan dalam penerapan kedua pendekatan dalam satu penelitian.

Meskipun demikian, deskripsi yang dijelaskan dalam penelitian ini masih dalam upaya tipologis berbagai penelitian mengenai studi al-Qur'an. Penelitian ini tidak berupaya untuk membuat struktur ataupun kerangka metodis dalam studi al-Qur'an dengan menggunakan dua pendekatan secara berkesinambungan dan bersamaan. Oleh sebab itu, upaya memberikan kerangka ataupun implementasi atas kedua pendekatan tersebut perlu dilakukan untuk membuktikan hasil dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Abdullah, M. Amin, M. Atho Mudzhar, Akh Minhaji, Simuh, Fazlur Rahman, Qodri Azizi, and Andrew Rippin. *Mencari Islam: Studi Islam Dengan Berbagai Pendekatan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2000.
- Abdurrahman, Rizki. "Peran Nazhariyyah Al-Siyāq (Teori Kontekstual) Dalam Memahami Makna Al-Qur'an." *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*. Last modified 2018. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/3177>.
- Abū Zayd, Naṣr Ḥāmid. *Maḥūm Al-Naṣṣ: Dirāsāt Fī 'Ulūm Al-Qur'an*. Beirut: al-Markaz al-Saqāfi al-Arabī, 2014.
- Adams, Charles J. "Foreword." In *Approaches to Islam in Religious Studies*, edited by Richard C. Martin. Arizona: The Arizona Board of Regents, 1985.
- . "Islamic Religious Tradition." In *The Study of the Middle East; Research and Scholarship in the Humanities and the Social Science*, edited by Leonard Binder. Kanada: John Wiley & Sons, 1979.
- . "Reflections on The Work of John Wansbrough." *Method & Theory in The Study of Religion* 9, no. 1 (1997).
- Al-Badawī, Abd al-Raḥman. *Mawsu'ah Al-Mushtashiqūn*. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malayīn, 1993.
- Al-Dhahabī, Muḥammad Husayn. *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn*. Vol. 2. Kairo: Maktabah Wahbah, 2007.
- Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl. *Mabāhith Fī Ulūm Al-Qur'an*. Riyād: Manshūrāt al-'Aṣr al-Ḥadīth, 1973.
- Arkoun, Mohammed. *Al-Fikr Al-Uṣūli Wa-Istihālat Al-Ta'ṣīl: Naḥwa Tārikhīn Ākhar Li Al-Fikr Al-Lislāmī*. London: Dar al-Saqi, 1999.

- . “Rethinking Islam Today.” *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 588, no. 1 (July 2003): 18–39.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Sejarah Teks Al-Qur’an Dari Wahyu Sampai Kompilasi: Kajian Perbandingan Dengan Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru*. Translated by Sohirin Solihin, Anis Malik Thoha, Ugi Suharto, and Lili Yulyadi. Jakarta: Gema Insani Press, 2014.
- Blachere, Regis. *Al-Qur’an: Nuzuluh, Tadwinuh, Tajematuh Wa Ta’tthiruh*. Translated by Riḍā Sa’adah. Beirut: Dār al-Kutb, 1974.
- Chittick, William C. *The Sufi Path of Knowledge: Ibn Al-’Arabi’s Metaphysics of Imagination*. Albany: State University of New York Press, 1989.
- Drewes, G.W.J. “Snouck Hurgronje and the Study of Islam. (Met Portret).” *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 113, no. 1 (May 2013): 1–15.
- Eliade, Mircea. *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*. Translated by Willard R. Trask. New York: Harvest Book, 1959.
- Engineer, Asghar Ali. *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*. Translated by Farid Wajidi and Cici Farkha Assegaf. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994.
- Esack, Farid. *Qur’an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*. London: Oneworld Publication, 1997.
- El Fadl, Khaled Abou. *Atas Nama Tuhan: Oteriter Ke Fikih Otoritatif*. Translated by R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- Hanafī, Hassan. *Al-Dīn Wa Al-Thawrah*. Vol. 7. Kairo: Maktabah Madbulī, 1989.
- Hasan, Farid, and Siti Robikah. “Model Pembacaan Kontekstual Nasr Hamid Abu Zayd Terhadap Teks Suci Keagamaan (Al-Qur’an).” *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu* 16, no. 31 (2020). <http://ejournal.inisnu.ac.id/index.php/JICI/article/view/76>.
- Humphreys, R. Stephen. *Islamic History: A Framework for Inquiry*. New Jersey: Princeton University Press, 1991.
- Martin, Richard C. *Approaches to Islam in Religious Studies*. Arizona: University of Arizona Press, 1985.
- Martin Riexinger. “Responses of South Asian Muslims to the Theory of Evolution.” *Die Welt des Islams* 49, no. 2 (2009): 212–247.
- Mukmin, Mukmin. “Ketinggian Sastra Al-Qur’an Dan Kaidah Memahami Ayat-Ayat Pada Aspek Tekstual Dan Kontekstual.” In *Konferensi Nasional Bahasa Arab (KONASBARA)*. Malang: Jurusan Bahasa Arab Universitas Malang, 2018. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/322>.
- Nadawi, Abul Hasan Ali, Muhammad Asad, Maryam Jamilah, Fazlurrahman Anshari, and Althaf Gauhar. *Benturan Barat Dengan Islam*. Bandung: Mizan, 1993.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Nawas, Zuhri Abu. “Teknik Interpretasi Tekstual Dan Kontekstual.” *al-Asas: Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Keislaman* 2, no. 1 (2019). Accessed March 23, 2022. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/view/933>.
- Noldeke, Theodore. “The Koran.” In *The Origins of The Koran*, edited by Ibn Warraq. New York: Prometheus Books, 1998.

- Qutb, Sayyid. *Jāhiliyah Al-Qarn Al-'Isrīn*. Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.
- . *Ma'ālim Fī Tarīq*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1964.
- . *Ma'arakah Al-Islām Wa Al-Ra'samāliyah*. Beirut: Dār al-Shurūq, 1975.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1979.
- Rahmawati, Ana. “Sinonimitas Dalam Al-Qur'an Tentang Kesucian (Analisis Semantik Lafazh ‘Azka’ Dan ‘Athhar’).” Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2018. <http://27.123.222.2/handle/123456789/718>.
- Rippin, Andrew. “Literary Analysis of Qur'an, Tafsir and Sira; The Methodologies of John Wansbrough.” In *Approaches to Islam in Religious Studies*, edited by Richard C. Martin. Arizona: University of Arizona Press, 1985.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Quran: Toward a Contemporary Approach*. New York: Routledge, 2006.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. Carolina: The University of South Carolina Press, 1975.
- Shavit, Uriya. *Scientific and Political Freedom in Islam: A Critical Reading of the Modernis-Apologetic School*. New York: Routledge, 2017.
- Sirry, Munim. “The Early Development of the Quranic Hanīf.” *Journal of Semitic Studies* 56, no. 2 (September 2011): 345–366.
- Smith, Wilfred C. *On Understanding Islam*. Berlin: Mouton Publishers, 1981.
- Smith, Wilfred Cantwell. *Religious and Modernity*. New York: The Crossroad, 1982.
- Syamsuddin, Sahiron. “Ma'na-Cum-Maghza Approach to the Qur'an: Interpretation of Q. 5:51.” In *Proceedings of the International Conference on Qur'an and Hadith Studies*, 131–136. Atlantis Press, 2017. <https://www.atlantispress.com/proceedings/icqhs-17/25890929>.
- Thomson, Leonard, and Andrew Prior. *South African Politics*. New York: The Vail-Ballov Press, 1982.
- Travis, Sarah. *Decolonizing Preaching: The Pulpit as Postcolonial Space*. Eugene: Pickwick Publications, 2014.
- Ulum, Muhammad Bachrul. “Tinjauan Tekstual Mufassir Nusantara Tentang Perlindungan Hak-Hak Buruh Di Indonesia.” *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2020): 119–134. <http://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/islamt/article/view/3612>.
- Watt, William M. *Islamic Fundamentalism and Modernity*. London: Routledge, 1988.
- . *Islamic Revelation in The Modern World*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1969.
- . *Titik Temu Islam Dan Kristen: Persepsi Dan Salah Persepsi*. Translated by Zaimuddin. Jakarta: Media Pratama, 1996.
- Zayd, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*. Translated by Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LKiS, 2013.